

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah terlepas dari suatu masalah, setiap harinya hidup manusia selalu ditemani dengan masalah. Mulai dari masalah keluarga, teman maupun masa depan. Banyaknya masalah dan tuntutan membuat kita tidak pernah terlepas dari stress, depresi maupun traumatik. Musuh terberat dalam kehidupan manusia adalah diri manusia itu sendiri, Otak adalah sumber dari masalah, otak kita sangat cepat menangkap suatu masalah dan mampu membuat masalah tersebut menjadi virus yang mengganggu kehidupan kita.

Traumatik dan trauma seringkali dianggap sebagai hal yang serupa namun nyatanya berbeda. Trauma sering dikaitkan dengan tekanan emosional dan psikologis yang besar, biasanya karena kejadian yang sangat disayangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan. Sedangkan traumatik atau dalam bahasa kedokteran *Posttraumatic Stress Disorder* adalah kondisi kejiwaan yang dipicu oleh kejadian yang tragis yang pernah dialami atau disaksikan seseorang. Traumatik membuat pengidapnya tidak bisa melupakan pengalaman traumatis yang terjadi dalam hidupnya, pengidapan traumatik seakan mengulang kembali kejadian tersebut, bahkan ingatan traumatik tersebut sering kali hadir di dalam mimpi buruk pengidapnya dan hal ini lah yang membuat pengidapnya tertekan secara emosional. Traumatik adalah salah satu penyakit jangka panjang dan

sesekali dapat membuat pengidapnya kembali mengingat dan meningkatkan emosionalnya jika mendapat sesuatu pemicu pada saat dia mendapatkan traumatiknya.

Traumatik bisa hilang dari diri manusia tetapi tidak sepenuhnya, traumatik timbul dikarenakan ada suatu masalah yang secara tiba-tiba datang tetapi kita tidak bisa menyelesaikannya. Orang yang sedang mengalami traumatik biasanya memiliki sifat atau karakter yang kacau. Traumatik juga suatu kondisi medis berupa perasaan sedih yang berdampak negative terhadap pikiran, tindakan, perasaan, dan kehesatan mental seseorang. Kondisi traumatik adalah reaksi normal sementara terhadap peristiwa-peristiwa hidup seperti kelingan orang tercinta ataupun masalah kehidupan. Dalam kaitannya dengan gangguan mental lain, seseorang dalam kondisi traumatik pada umumnya mengalami perasaan sedih, cemas atau kosong, mereka juga cenderung merasa terjebak dalam kondisi yang tidak ada harapan, tidak ada pertolongan, penuh akan penolakan, atau perasaan yang tidak berharga. Gejala-gejala lain yang mungkin muncul adalah perasaan bersalah, mudah tersinggung atau mudah marah.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang traumatik, penulis memiliki ide untuk membuat skenario film fiksi *Melukis Gerak Mentari* dengan genre drama keluarga yang mengangkat tentang seseorang yang mengalami traumatik. Disini penulis membuat sebuah cerita tentang usaha seorang wanita yang ingin berdamai dengan kenangan masa lalunya yang pilu yang membuat dia menjadi traumatik. Penulis membuat si tokoh mencapai emosi tertinggi dalam traumatiknya dan menghadirkan kilas-kilas balik kisah hidupnya dahulu dan

mengeksplorasi emosinya ke dalam bentuk tarian *Kontemporer* karena tarian *Kontemporer* merupakan salah satu objek yang membuat si tokoh menjadi traumatik, penulis juga menghadirkan pemicu dalam emosinya tersebut dalam bentuk suara, suara yang dimaksud disini adalah suara dari alat musik *violin* yang mana alat musik adalah salah satu sumber yang paling dekat dengan tokoh pada saat dia mendapatkan traumanya tersebut.

Ketertarikan penulis memilih judul dan tema dari skenario "*Melukis Gerak Mentari*" yaitu dikarenakan penulis melihat sesuatu permainan emosi yang indah pada saat menghadirkan cerita tentang orang yang mengalami traumatik. Pengkaryanya menggarap tema ini melalui media film fiksi, dengan pemikiran kreatif dan imajinatif, penulis menyampaikan pesan melalui audio visual agar dramatis pada film dapat tersampaikan. *Melukis Gerak Mentari* adalah gambaran yang penulis berikan terhadap tokohnya yang berusaha untuk keluar dari kehidupan kelamnya selama depresi dan traumanya. Melukis dapat diartikan sebagai menggambar atau menata kembali, gerak dapat diartikan sebagai usaha si tokoh untuk keluar dari zona depresi dan traumanya, mentari diartikan sebagai kecerahan atau harapan baru karena si tokoh sudah bisa berdamai dengan keadaannya. Oleh karena itu penulis akan menghadirkan beberapa adegan untuk si tokoh mencoba kembali melakukan kegiatan sebelum terjadinya sebuah masalah yang membuat dirinya menjadi traumatik.

Sebagai seorang sutradara, penulis menerapkan konsep mengoptimalkan ekspresi untuk memperlihatkan kondisi traumatik pada tokoh Tasya. Ekspresi merupakan pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, menari dan

bergerak dengan catatan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan pikiran.

Penerapan ekspresi adalah cara untuk memperlihatkan reaksi dari perasaan atau pikiran melalui ekspresi dari wajah, gerak dan juga suara. Karena ekspresi terhadap tokoh itu sangat penting, tanpa adanya ekspresi yang kuat maka sebuah film tidak akan memiliki ketertarikan, seperti yang di katakan oleh Rikrik El Saptaria:

Ekspresi artinya “mendorong keluar” secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita, implus-implus, perasaan, aksi dan reaksi yang kita miliki, menghadap dan melahirkan energy dari dalam yang selanjutnya mengalir keluar dalam bentuk presentasi, kata-kata, bunyi. Ekspresi artinya “mendorong keluar” secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita, implus-implus, perasaan, aksi dan reaksi yang kita miliki, menghadap dan melahirkan energy dari dalam yang selanjutnya mengalir keluar dalam bentuk presentasi, kata-kata, bunyi, gerak tubuh dan infleksi (perubahan nada suara). Kemampuan ekspresi merupakan pelajaran pertama bagi seorang aktor, dimana ia berusaha untuk mengenal dirinya sendiri. Si aktor akan berusaha meraih ke dalam dirinya dan menciptakan perasaan-perasaan yang dimilikinya, agar mencapai kepekaan respon terhadap segala sesuatu. (Rikrik El Saptaria, 2006: 50)

Penulis menghadirkan konsep mengoptimalkan ekspresi ini dikhususkan pada tokoh Tasya. Dimana dalam menyampaikan pesan adanya cara lain yang lebih kuat mengkomunikasikan sesuatu dari dalam pikiran, yakni dengan ekspresi dan juga didukung dengan bahasa tubuh untuk memperlihatkan kondisi traumatik yang dialami tokoh utama.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan pada ide penciptaan adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Melukis Gerak Mentari* dengan mengoptimalkan ekspresi untuk memperlihatkan kondisi traumatik pada tokoh Tasya..

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Khusus

Tujuan penciptaan karya dengan mengoptimalkan ekspresi adalah untuk memperlihatkan sisi traumatik dari tokoh Tasya karena kehilangan ayah yang sangat disayangnya. Tujuan lain dari penciptaan ini adalah untuk memperlihatkan kepada para anak sebesar apa perjuangan orang tua kita demi kebahagiaan kita.

b. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk memperlihatkan sebuah kisah sisi kehidupan seorang ayah yang rela dan berkorban melakukan apa saja untuk membahagiakan anaknya.

2. Manfaat Penciptaan Karya

a. Bagi Penulis

1. Penulis dapat menerapkan konsep mengoptimalkan ekspresi untuk memperlihatkan traumatik pada tokoh Tasya.

2. Dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama bangku perkuliahan.

b. Bagi Institusi

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan kedalam bentuk karya *Audio Visual* agar menjadi bahan rujukan referensi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang khususnya Program Studi Televisi dan Film.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan diproduksi film fiksi dengan konsep dengan mengoptimalkan ekspresi untuk memperlihatkan kondisi traumatis pada tokoh Tasya. Bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam karya ini dan menjadi tontonan yang menarik.

D. Tinjauan Karya

Pada penggarapan film fiksi *Melukis Gerak mentari*, penulis sebagai sutradara memiliki beberapa referensi yang dimiliki mulai dari kesamaan genre, tema dan konsep. Referensi penulis dalam penggarapan film fiksi sebagai berikut:

1. *Silver Linings Playbook* (2012)



Gambar 1
Poster film *Silver Linings Playbook*
Sumber : www.imdb.com

Silver Linings Playbook adalah film drama komedi romantis Amerika yang di sutradarai oleh David O Russell. *Silver Linings Playbook* bercerita tentang Patrizio yang baru selesai menjalani perawatan mental di fasilitas kesehatan mental karena gangguan bipolar, setelah keluar Patrizio kembali kepada ayah dan ibunya. Fokus utama dari cerita ini adalah tentang Patrizio yang berusaha untuk berdamai dengan mantan istrinya Nikki. Beragam cara pun dilakukan Pat untuk mengontrol emosinya, mulai dari berolahraga hingga minum obat-obatan, selain itu ia mulai menerapkan pandangan baru dari tragedi yang menimpanya. Pat percaya jika semua hal negatif memiliki sisi positif, hal inilah yang membuat Pat kembali membuka diri, termasuk pada orang baru bernama Tiffany.

Penulis menjadikan film *Silver Linings Playbook* sebagai tinjauan karya karena kemiripan pada perjuangan karakter tokoh utama Pat yang menjalani

perawatan di tempat fasilitas mental. Kemiripan lain yang penulis lihat adalah perjuangan pada tokoh Pat untuk sembuh dari penyakit mental yang dia derita dan berusaha untuk membuka kembali dirinya kepada orang lain dan berdamai dengan dirinya sendiri.

Struktur cerita yang diperlihatkan dalam film ini juga menjadi referensi penulis dalam memvisualisasikan skenario *Melukis Gerak Mentari*, yang mana emosi pada tokoh utama menjadi aspek bagi penulis, karena skenario film *Melukis Gerak Mentari* divisualisasikan menggunakan penekanan emosi pada tokoh utama. Penulis berharap dengan penggunaan film ini sebagai referensi, visualisasi skenario film dapat terlaksana dengan baik.

2. 27 Step Of May



Gambar 2
Poster film 27 Step Of May
Sumber: www.imdb.com

Film *27 Step Of May* adalah film Indonesia garapan sutradara Ravi Bharwani yang bercerita tentang tokoh May yang menjadi korban pemerkosaan pada saat kerusuhan Mei 1998. Film ini menyoroti seorang gadis yang menjadi

korban pemerkosaan dan seorang ayah yang terus bergulat dengan rasa bersalah. Diusianya yang masih berumur 14 tahun, May harus menghadapi kepedihan, luka dan trauma akibat pemerkosaan orang tak dikenal. Sejak peristiwa pemerkosaan tersebut May tak pernah berbicara dan tak keluar kamar, bahkan ketika rumah tetangganya kebakaran, sehari-hari May hanya membantu ayahnya membuat boneka dirumah. Peristiwa traumatis yang menimpa May itu membuat ayah May merasa bersalah dan menyalurkan rasa bersalahnya dengan mengikuti pertarungan di atas ring tinju.

Film kedua ini penulis jadikan sebagai tinjauan karya karena pada film ini diceritakan tentang seorang gadis yang hanya hidup bersama ayahnya dan seketika mendapatkan trauma ketika dia masih kecil dan trauma tersebut berlanjut sampai dia besar. Pemeranan karakter May pada film ini menjadi acuan penulis dalam meninjau karya ini. Bagaimana karakter May sebelum mendapatkan trauma adalah anak yang ceria, lugu dan sangat menyayangi ayahnya seketika berubah karena mendapatkan sebuah peristiwa yang membuat dia menjadi truma. Sama seperti karakter utama pada film *Melukis Gerak Mentari* yang juga merupakan sosok anak yang sangat ceria, lugu, polos dan sangat menyayangi ayahnya, serta karakter utama hidup berdua berasama ayahnya.

3. *Black Swan*



Gambar 3
Poster film Black Swan
Sumber: www.imdb.com

Film *Black Swan* bercerita tentang seorang wanita bernama Nina yang memiliki profesi sebagai penari balet profesional untuk New York City Ballet Company. Nina dikenal sebagai wanita yang berbakat di kalangan teman kerjanya dan diprediksikan akan memiliki karier yang terang di dunia balet. Semuanya berawal ketika Leory mengenalkan Nina pada Lily, penari baru di New York City Ballet Company, Nina diminta oleh Leory untuk mempelajari teknik yang dimiliki Lily dan harus bisa seperti teman kerjanya.

Penulis menjadikan film ini sebagai tinjauan karya yang ketiga karena memiliki persamaan dengan film *Melukis Gerak Mentari*, dimana tokoh utama pada cerita ini meluapkan sisi marah, kecewa, depresi, dan traumanya ke dalam tariannya. Perubahan emosi yang terjadi ketika tokoh utama pada film *Black Swan* ini melakukan tariannya menjadi referensi penulis dalam mengoptimalkan emosi

tokoh utama pada saat *scene* tokoh utama mengingat kembali gerakan tarian yang di lakukan sebelum mendapatkan trauma.

E. Ladansan Teori Penciptaan.

Film pada dasarnya dekat dengan unsur pengadeganan yang erat hubungannya dengan ekspresi dan gestur dari tokoh yang memerankan suatu karakter. Banyak cara yang dapat di lakukan seorang sutradara dalam membangun cerita, salah satunya dengan mengoptimalkan ekspresi pada tokoh dalam film.

Pada teori *Director as interpetator*, seorang sutradara bertugas sebagai penerjemah skenario kepada pemain sehingga pemain dapat mengerti apa yang di maksud dan pesan apa yang ingin disampaikan dalam skenaio tersebut. Pada penerapan teori ini, sutradara harus lebih aktif lagi terlibat dengan pemainnya untuk menjelaskan secara *step by step* pergerakan dan ekspresi yang diinginkan sutradara. Penggunaan teori ini berkaitan erat dengan *Director as Actor*, dimana seorang sutradara yang akan mempunyai visi tersendiri terhadap skenario, sehingga memiliki kuasa penuh dalam membentuk karakter pemain sesuai dengan visinya terhadap skenario. Penulis menggunakan teori ini guna mengoptimalkan acting pemain sesuai dengan arahan dan visi yang di berikan

Sebagai seorang sutradara, penulis bertanggung jawab dalam memvisualisasikan cerita yang terdapat di dalam skenario. Proses visualisasi skenario ini bertujuan agar penulis memahami maksud dan inti cerita yang ada di dalam skenario sehingga penulis bisa menetapkan konsep dan visualisasi

seperti apa yang diinginkan. Hal ini nantinya akan disampaikan kepada crew ataupun pemain sehingga kesamaan visi antara sutradara, crew dan pemain akan terbentuk.

Dalam penciptaan film fiksi *Melukis Gerak Mentari* ini penulis juga menerapkan acting realisme yang mana menurut Sitorus *acting* realisme adalah:

Akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Aktor presentasi (realisme) percaya bahwa dengan mengidentifikasikan diri dan aksi-aksinya dengan peran yang akan dimainkan makasatu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang di harapkan dan sesuai dengan situasi-situasi yang diberikan oleh penulis naskah (Siturs, 2022: 19)

Acting merupakan gerakan dan ekspresi yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan peran yang dimainkannya. *Acting* adalah sebuah proses, cara, perbuatan, memajami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan seseorang (Sitorus.2002:37). Pemain harus berakting sesuai dengan karakter yang diinginkan dalam sebuah skenario.

Sebagai seorang sutradara, penulis telah akan menerapkan unsur-unsur visual untuk memperkuat akting pemain, yang meliputi ekspresi wajah (*facial expression*), hubungan pandang (*eye contact*), sikap pose (*posture*), gerakan anggota badan untuk memperjelas gestur, perpindahan tempat (*movement*). Dirgangunarsa mengelompokkan ekspresi menjadi tiga macam yakni sebagai berikut:

Ekspresi itu terdiri dari atas tiga macam 1) Ekspresi reaksi terkejut merupakan reaksi yang ada disetiap orang yang dibawa sejak lahir dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan sama pada setiap orang seperti menutup mata, mulut melebar, kepala dan leher

bergerak ke depan. 2) Ekspresi wajah dan suara. Ekspresi seseorang bisa diluapkan melalui wajah dan suara. Perubahan wajah dan suara dapat membedakan orang-orang yang sedang marah, bahagia, gembira, sedih dan sebagainya. Ekspresi wajah ketika marah seperti yang telah dilihat biasanya wajah memerah, kening berkerut, lubang hidung membesar, rahang mengatup dan gigi tampak terlihat jelas. 3) Ekspresi sikap dan gerak tubuh. Ekspresi ini dipengaruhi oleh lingkungan, kebudayaan dan pendidikan yang didapat dari orang tuanya. Ekspresi seperti ini berbeda pada setiap orang contoh ekspresi marah pada seseorang dapat mengepalkan tangan, memukul wajah atau menarik-narik rambut. (Alex Sobur, 2003:424)

F. Metode Penciptaan

Penulis sebagai sutradara dalam fiksi yang berjudul *Melukis gerak Mentari* menerapkan metode-metode penciptaan di antaranya:

1. Persiapan

Penulis sebagai sutradara dalam film fiksi yang berjudul *Melukis Gerak Mentari* telah menonton beberapa film yang akan penulis jadikan sebagai referensi dalam karya yang akan di garap. Penulis memilih referensi melihat dari latar belakang kehidupan bagaimana seorang sutradara juga merancang konsep ekspresi untuk membentuk karakter dengan film yang akan penulis garap.

Setelah melakukan bimbingan naskah kepada dosen pembimbing agar bisa memaksimalkan cerita pada naskah. Penulis kembali membedah naskah yang sudah dilakukan bimbingan sebelumnya guna untuk menentukan ekspresi seperti apa yang tepat pada setiap scene, dan menentukan kriteria pemain sesuai karakter yang sudah disusun pada skenario *Melukis Gerak Mentari*.

2. Perancangan

Pada tahap ini penulis melakukan bagaimana cara mengaplikasikan konsep ekspresi penulis nantinya terhadap naskah yang akan di garap. Dalam perancangan ini penulis akan menerapkan konsep mengoptimalkan ekspresi agar film fiksi ini dapat terwujud sesuai dengan skenario dan keinginan sutradara. Salah satu cara agar untuk mewujudkan terciptanya sebuah karya film fiksi dengan konsep mengoptimalkan ekspresi adalah dengan melakukan casting pada pemain, tahapan casting ini adalah tahapan wajib yang harus dilakukan oleh seorang sutradara. Tujuan penulis melakukan casting adalah untuk mendapatkan pemain yang memiliki potensial untuk menjadi karakter dalam skenario. Terdapat beberapa titik fokus yang penulis jadikan patokan dalam pemilihan pemain didalam proses casting, diantaranya :

- Sikap/pose

Penulis sebagai seorang sutradara memperhatikan bagaimana sikap calon pemainnya dihadapan kamera. Seseorang pemain yang baik harusnya tidak membentuk sikap malu atau menjaga imagenya didepan kamera karena hal ini akan mengganggu pembentukan karakter pada skenario.

- Gesture pemain

Gestur harus diperhatikan karena pada saat proses syuting, gerakan-gerakan tubuh yang tidak wajar dan tidak sesuai skenario tidak boleh ada karena akan mengganggu visualisasi skenario oleh pemain. Selain itu gesture pemain juga harus natural untuk menghindari

kesengajaan oleh pemain sehingga film terlihat kaku dan terkesan dibuat-buat.

- Ekspresi wajah

Ekspresi wajah seseorang biasanya mempresentasikan bagaimana perasaannya saat itu. Hal ini menjadi poin penting saat casting karena dengan ekspresi wajah yang sesuai dan memungkinkan untuk diarahkan, maka penyampaian ekspresi pemain pada proses produksi akan lebih mudah dan membuat film tersebut hidup dan unsur dramatikya tercapai.

Setelah melakukan casting dan mendapatkan pemain yang cocok dengan karakter yang ada pada skenario, penulis sebagai seorang sutradara selanjutnya akan melakukan proses reading kepada pemain yang sudah terpilih melalui proses casting. Pada proses reading ini, penulis sebagai sutradara akan menyampaikan kembali setiap detail karakter yang ada pada skenario kepada pemain.

Karena pada skenario *Melukis Gerak Mentari* menggunakan satu tokoh utama tetapi pada usia yang berbeda, maka penulis sebagai seorang sutradara akan membentuk karakter pada tokoh utama tersebut agar mudah dikenali oleh penonton, salah satunya adalah dengan cara memberikan sebuah cirikhas karakteristik pada tokoh yang ada di skenario. Cirikhas karakter yang penulis berikan adalah :

- Pada tokoh Ayah

Pada tokoh ayah penulis akan memberikan cirikhas karakter dimana tokoh ayah pada saat gugup dan berbohong akan mengerakan beberapa jari tangannya kanannya.

- Pada tokoh Tasya

Pada tokoh tasya penulis akan memberikan cirikhas dimana pada saat tokoh Tasya marah dia akan mengangkat kedua alisnya.

3. Perwujudan

Pada tahapan ini penulis akan mewujudkan konsep yang sudah ditentukan pada saat proses perancangan dengan cara menyampaikan latar belakang serta bagaimana karakter utama dan karakter pendukung pada saat proses *casting*.

Tahapan selanjutnya yang penulis lakukan adalah pemilihan rekan kerja, selanjutnya penulis mengadakan briefing pertama kali degan agenda yaitu bedah naskah. Selanjutnya penulis dan tim produksi mencari lokasi yang sesuai dengan pada skenario. Setelah mendapatkan beberapa set lokasi yang cocok dengan scenario, divisi kamera, artistik, dan lighting mulai merancang persiapan yang diperlukan untuk set lokasi yang tergambarkan didalam skenario *Melukis Gerak Mentari*.

Untuk menerapkan konsep ekspresi dalam meciptakan karya film fiksi ini dapat kita temukan pada *Scene* yang terdapat dalam skenario yang di rancang oleh penulis naskah dan sutradra. Penulis menggunakan konsep ekspresi yang dijadikan titik fokus pada perwujudan film ini, point-point tersebut akan dijelaskan pada *Scne-Scene* sebagai berikut:

- a) *Scene 3*: Sutradara akan menghadirkan ekspresi Tasya yang awalnya murung di dekat jendela seketika menjadi panik karena terkejut melihat seorang anak kecil yang terjatuh dan terluka.
- b) *Scene 11*: Sutradara menghadirkan ekspresi Tasya yang awalnya ketawa-ketawa kecil sambil membaca buku komik, seketika berubah menjadi marah dan berteriak tidak jelas karena melihat perawat masuk ke dalam kamarnya dan membawa obat.
- c) *Scene 16*: Sutradra menghadirkan ekspresi marah dan ketakutan kepada tokoh Tasya karena mendengar suara violin yang membuat dirinya mengingat masalahnya.
- d) *Scene 17*: Sutradara menghadirkan ekspresi bahagia dan ceria kepada tokoh Tasya (12) guna memperlihatkan perbedaan ekspresi Tasya (22) dengan Tasya (12).
- e) *Scene 18*: Sutradara menghadirkan ekspresi yang berubah-ubah dari Tasya (22) saat melakukan gerakan tarian yang tanpa dia sadari sesuai dengan khayalan kilas balik yang dia dapatkan.

4. PENYAJIAN KARYA

Penyajian karya merupakan tahapan pasca-produksi film fiksi *Melukis Gerak Mentari*, penulis melakukan penyajian karya dalam bentuk *screening* film fiksi.

G. Jadwal Pelaksanaan

No	Tahapan	Bulan/Tahun				
		AGUTU SS	SEPTEMB ER	OKTOB ER	NOVEMB ER	DESEMBER
1	PENGEMBANGAN SKENARIO					
2	Perancangan					
3	Perwujudan					
4	Penyajian Karya					

Tabel 1
Production schedule
Sumber: Hadif, 2022